

## **Implementasi pembelajaran PAI Bagi Tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang**

## **The Implementation of PAI Learning For Tunalaras In Youth Correctional Institution Class I Tangerang**

*Nur Hidayati*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Guru PAI SMA Negeri 11 Kota Tangerang | nurihidayati81@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang, apa faktor pendukung dan penghambat nya, serta bagaimana upaya mengatasi faktor penghambat nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan teknik triangulasi, yang meliputi reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok dengan model pengembangan kurikulum yang fleksibel yaitu model substitusi dan omisi. Metode pembelajarannya ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Evaluasi pembelajarannya mencakup penilaian sumatif dan formatif. 2) Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang adalah sarana prasarana, adanya tenaga relawan, kerjasama dengan pihak di luar LPKA, dan bantuan dana BOS dari pemerintah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga pengajar, dukungan dari orang tua, dan latar belakang kasus anak yang beragam, 3) Upaya untuk mengatasi faktor penghambat yaitu dengan melibatkan tenaga relawan, mengadakan kegiatan keagamaan, membuat surat perjanjian dengan orang tua, dan kesabaran serta keikhlasan para petugas.

**Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran PAI, Tunalaras, Pembinaan Khusus**

### **Abstract**

*This study aimed to find out the implementation of PAI learning for tunalaras in Youth Correctional Institution Class I Tangerang, what are the supporting and inhibiting factors, and how to overcome the inhibiting factors. Type of research used in this research is descriptive research which use qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. The data analysis technique used is triangulation technique, which includes data reduction, data display, and conclusions. The results of research include the following : 1) The implementation of PAI learning for tunalaras in Youth Correctional Institution Class I Tangerang uses classical learning systems and groups with a flexible curriculum development model, namely the substitution and omission models. The learning method is lecture, question and answer, demonstration, and discussion. The evaluation of learning includes summative and formative assessment. 2) Factors supporting the design and implementation of PAI learning for tunalaras at Youth Correctional Institution Class I Tangerang are the presence of volunteer workers, cooperation with parties outside LPKA, and BOS funding assistance from the government. The inhibiting factors are lack of teaching staff, support from parents, and diverse backgrounds of child cases. 3) Efforts to overcome the inhibiting factors include volunteers, holding religious activities, making agreement letters with parents, and patience and sincerity of the officers.*

**Keywords:** PAI, Learning Implementation, Tunalaras.....

## **PENDAHULUAN**

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras sudah dilakukan sebelumnya oleh Nurhadisah (2019), Rahmawati (2018), Husna (2019), dan Sofyan (2019). Namun demikian, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Masa remaja (*adolescence*) yang dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun merupakan masa perkembangan

dari anak-anak menuju dewasa (King, 2010:188). Pada masa ini rasa keingintahuan terhadap sesuatu sangat besar. Oleh karena itu remaja perlu dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam agar rasa keingintahuan tersebut tidak menyebabkan penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku pada remaja diantaranya dengan meningkatnya angka kenakalan remaja. Angka kenakalan remaja seperti yang dirilis Polda Metro Jaya mengalami peningkatan sebesar 400 persen sepanjang tahun 2016 (Nailufar, kompas.com, diakses 20 Oktober 2017). Selain itu, pada 2 Mei 2016,

KPAI mengutarakan jumlah pengguna narkoba usia remaja yang meningkat menjadi 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12-21 tahun (Setyawan, kpai.go.id, diakses 20 Oktober 2017). Remaja yang mengalami penyimpangan perilaku ini termasuk dalam kategori tunalaras. Mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam hubungan pribadinya dengan orangtua, keluarga, guru, dan masyarakat yang lebih luas termasuk aparat hukum. Jika dilihat berdasarkan derajat penyimpangannya, kondisi anak dan remaja seperti ini dikategorikan sebagai tunalaras bertaraf berat karena sudah menunjukkan pelanggaran hukum dan mengganggu ketertiban masyarakat. Akan tetapi mereka masih bisa dididik untuk bersikap yang secara sosial dapat diterima dan secara pribadi menyenangkan sehingga kelak mereka siap kembali ke masyarakat dengan kondisi yang lebih baik. Mereka yang termasuk kategori ini dibina melalui lembaga pendidikan khusus. Salah satunya adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang lebih

mengutamakan pendidikan, pembinaan dan juga program keterampilan kerja sebagai upaya untuk membina warga binaannya agar siap kembali ke masyarakat dengan kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu termasuk kepada warga binaan di lembaga ini.

Pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan suku, agama, kondisi sosial, jenis kelamin, dan bahkan kondisi fisik atau mental seseorang. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 amandemen keempat bab 13 pasal 31 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan dan kebudayaan, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pemerintah wajib membiayainya (Tim Redaksi Pustaka Baru, 2014: 109).

Tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003). Oleh karena itu untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didik untuk dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan sebagai sebuah proses untuk memenuhi harapan tersebut.

Tantangan sekaligus peranan yang harus diemban oleh guru agama adalah bagaimana pembelajaran PAI mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki akhlakul karimah (Tambak, 2013:68).

Pembelajaran PAI seharusnya dapat membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar. Peserta didik terus mempelajari apa yang tertulis dalam kurikulum pendidikan agama Islam sebagai kebutuhannya secara menyeluruh sehingga mengakibatkan perubahan positif dalam tingkah lakunya.

Harus diakui bahwa pembelajaran PAI selama ini masih bersifat tekstual (Tambak, 2014:48). Pembelajaran PAI belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik karena masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana implementasi pembelajaran PAI yang tepat agar mampu merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik di setiap jenjang pendidikan, termasuk bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Maleong, 2011:4). Data yang berasal dari catatan lapangan, wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas. Jenis penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2004: 157). Penelitian ini juga sering disebut dengan non-eksperimen, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:193). Sumber data primer digunakan untuk memperoleh data yang tepat dan sesuai, serta memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Sumber data primer dalam penelitian ini diberi inisial HT, selaku Kepala

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang, SY, sebagai Kepala SMK Istimewa di lembaga ini, dan SL, seorang guru bidang studi PAI di lembaga ini. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:193). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen dan arsip yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi atau studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer untuk mendapatkan informasi tentang implementasi pembelajaran PAI di LPKA, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi faktor penghambatnya. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses implementasi pembelajaran PAI. Studi dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Maleong, 2011:248). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2016:337). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pembelajaran PAI**

Implementasi kegiatan pembelajaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang secara umum sama seperti di sekolah di luar LPKA. Hanya saja waktu pembelajarannya yang sedikit berbeda. Disini anak-anak baru mulai kegiatan belajar pukul 08.30 karena pukul 08.00 mereka apel pagi. Kemudian selesai pulang sekolah mereka banyak mengikuti kegiatan pembinaan dan keterampilan sampai sore hari mereka kembali lagi ke dalam kamar (HT). Hal tersebut dikarenakan anak-anak disini tidak dapat belajar dalam waktu yang lama. Sulit untuk konsentrasi.

Dan harus selalu diawasi oleh petugas (SY).

Sementara menurut guru bidang studi PAI, implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di LPKA perlu memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan mengajak anak-anak tunalaras untuk berdo'a dan melakukan tanya jawab tentang materi yang sudah dan akan dipelajari. Selain itu guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada siswa. Kadangkala guru menyediakan makanan ringan untuk menarik perhatian anak-anak tunalaras di LPKA ini agar mereka mau belajar (SL).

Pada kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan, metode, sarana dan media yang sesuai dengan kondisi anak-anak di LPKA. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada kegiatan inti guru menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok. Pembelajaran klasikal digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran PAI yang bersifat fakta dan ditujukan untuk memberikan

informasi seperti materi tentang keimanan kepada malaikat-malaikat Allah swt. dan kitab-Nya. Pembelajaran klasikal lebih sering digunakan dengan metode ceramah dan tanya jawab antara guru dengan murid.

Pembelajaran kelompok digunakan untuk materi yang lebih mengembangkan konsep dan sekaligus mengembangkan aktifitas sosial, sikap, nilai, kerjasama dalam pemecahan masalah melalui kelompok belajar siswa. Pembelajaran kelompok digunakan seperti pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan kasus seorang siswa yang tega memukul gurunya sampai kehilangan nyawanya. Sementara itu, pembelajaran individual tidak digunakan, mengingat keterbatasan tenaga pengajar PAI di LPKA dan juga waktu belajar mereka yang lebih singkat dibandingkan dengan sekolah di luar LPKA.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang

diberikan pada kegiatan inti. Pada kegiatan penutup guru juga melaksanakan penilaian akhir dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan tugas atau latihan, dan mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan pokok yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan keterangan di atas jelas terlihat bahwa untuk mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan sebuah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi ramah.

Dalam kegiatan pembelajaran yang ramah anak, model kurikulum yang fleksibel dapat mengakomodasi anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Model kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di LPKA menggunakan model pengembangan kurikulum substitusi (mengganti) dan omisi (menghilangkan). Model pengembangan kurikulum substitusi dilakukan pada materi yang

berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibagi menjadi beberapa potongan ayat seperti metode pembelajaran iqro'. Dengan metode ini, diharapkan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dapat belajar dengan mudah karena tidak dibebani untuk membaca satu ayat secara langsung.

Model pengembangan omisi dilakukan dengan menghilangkan sebagian materi yang dianggap terlalu berat untuk difahami siswa, misalnya pada materi fiqih mengenai zakat dan haji. Materi tersebut dihilangkan karena dipandang belum wajib ditunaikan. Materi fiqih lebih banyak ditekankan pada masalah *thaharah* (bersuci) dan shalat karena dua hal ini merupakan hal yang sangat mendasar dalam masalah ibadah. Banyak anak tunalaras di LPKA yang masih belum faham betul tentang tata cara berwudhu dan mandi hadats besar dengan benar.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Implementasi pembelajaran PAI di LPKA didukung oleh sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas dan media pembelajaran yang

tersedia. Selain itu, tenaga relawan dan bantuan dana BOS dari pemerintah juga menjadi faktor pendukungnya (SY). Adanya pembinaan keagamaan dari para relawan juga menunjang proses belajar mengajar di lembaga ini. Pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui kerjasama dengan Gerakan Peduli Remaja oleh Yayasan Bunda Suci setiap hari Selasa, TIM ESQ peduli masyarakatan Tangerang setiap hari Rabu, dan Yayasan Al-Azhar setiap hari Kamis. Melalui kegiatan keagamaan ini anak-anak dibantu untuk belajar membaca al-Qur'an dan mendapatkan siraman rohani serta pencerahan bagi mereka dalam menata kehidupan yang lebih baik.

Selain faktor pendukung di atas, implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di LPKA juga menghadapi beberapa faktor penghambat, yaitu : *Pertama*, kurangnya tenaga pengajar khusus bidang studi PAI. Idealnya seperti sekolah di luar yang memiliki guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, akan tetapi tenaga pengajar di LPKA tidak demikian. Mereka adalah petugas LPKA yang bersedia dan



mampu untuk mengajar. Kecuali di SMK, ada tenaga pengajar dari SMKN 2 Tangerang dan juga ada tenaga relawan dari luar LPKA (HT). Sementara untuk guru agama terkadang guru harus mengajar untuk tiga jenjang pendidikan sekaligus yaitu kelas X, XI, dan XII karena petugas yang mengajar di kelas XI atau XII tidak datang(SL). *Kedua*, dukungan dari orang tua bagi anak-anak tunalaras untuk menyelesaikan sekolah mereka di LPKA. Hal ini berkaitan dengan masa pidana anak-anak yang tidak sama dengan masa belajar mereka di sekolah. Sebagai contoh, menjelang ujian ada anak yang bebas dari masa pidana, kemudian pada saat ujian mereka tidak hadir dan tidak mengikuti ujian sehingga mereka tidak menyelesaikan pendidikan formalnya (HT).

Di samping itu, kondisi siswa dengan karakteristik mereka yang unik dan latar belakang kasus yang beragam juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI. Tidak jarang diantara mereka memberikan pengaruh negatif terhadap temannya. Mereka juga sulit belajar dalam waktu yang lama. Walaupun jumlah mereka sedikit

tetapi mereka harus terus diawasi karena kalau tidak diawasi, ada saja anak yang beralasan keluar kelas untuk ke kamar kecil tetapi tidak kembali lagi. Untuk menghadapi hal ini diperlukan kesabaran yang ekstra dan juga ketegasan dari petugas sehingga mereka tidak berani menyepelkan guru-guru yang mengajar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI bagi tunalaras perlu memperhatikan kondisi siswa terutama dalam aspek minat dan kebutuhan mereka dalam belajar. Hal ini disebabkan anak-anak tunalaras dengan penyimpangan perilaku yang bertaraf berat ini tidak dapat belajar dalam waktu yang lama dan sulit untuk bisa konsentrasi. Selain itu selama mereka mengikuti pembelajaran, mereka harus diawasi oleh guru maupun petugas. Hal tersebut dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan sekolah. Akibat dari penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya anak tunalaras memperlihatkan pencapaian yang jauh di bawah rata-rata dan menunjukkan

pelanggaran hukum serta mengganggu ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, idealnya pembagian kelas dalam pembelajaran PAI bagi tunalaras dapat dilaksanakan sesuai dengan usia dan latar belakang kasus mereka sehingga dapat meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat dari penggabungan kelas tersebut.

### **3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat**

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pembelajaran PAI di LPKA ini adalah : *Pertama*, melibatkan tenaga relawan yang bersedia membantu mengajar PAI. Tenaga relawan yang khusus mengajar bidang studi PAI di SMK Istimewa LPKA memiliki latar belakang guru Pendidikan Agama Islam. Meskipun jumlahnya hanya satu orang, namun dengan dibantu petugas LPKA yang lain, pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik (HT). *Kedua*, mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian di luar jam pelajaran sehingga anak-anak disini sering mendapatkan siraman rohani (SY). Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan melalui kerja sama

dengan lembaga sosial keagamaan di luar LPKA, seperti Gerakan Peduli Remaja oleh Yayasan Bunda Suci setiap hari Selasa, TIM ESQ peduli masyarakatan Tangerang setiap hari Rabu, dan Yayasan Al- Azhar setiap hari Kamis.

*Ketiga*, membuat surat perjanjian dengan orang tua siswa agar pada saat ujian anak-anak tunalaras yang sudah selesai masa tahanannya mau datang kembali ke LPKA untuk mengikuti ujian. Hal ini perlu kesadaran yang besar dari orang tua karena tidak jarang ketika mereka bebas dari masa tahanannya, orang tua sudah merasa senang sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya (HT).

*Keempat*, kesadaran dari pengajar untuk melaksanakan tugas dengan sabar dan ikhlash karena dalam mengatasi anak-anak disini perlu pendekatan dari hati agar mereka mau belajar dan melaksanakan perintah agama (SL).

Dengan mengupayakan beberapa hal di atas, diharapkan tujuan pembelajaran PAI di LPKA dapat tercapai. Pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk warga

binaan agar menjadi manusia seutuhnya, manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT., menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangnya lagi sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan kelompok dengan model pengembangan kurikulum yang fleksibel yaitu model pengembangan kurikulum substitusi (mengganti) dan omisi (menghilangkan). Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi. Sedangkan penilaian atau evaluasi pembelajaran mencakup penilaian sumatif dan formatif.

Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI bagi tunalaras di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang yaitu: *Pertama*, sarana prasarana yang memadai; *Kedua*, adanya tenaga relawan yang membantu mengajar

bidang studi PAI; *Ketiga*, kerjasama dengan pihak di luar LPKA yang menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan; *Keempat*, bantuan dana BOS dari pemerintah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu. Adapun faktor penghambatnya, yaitu : *Pertama*, kurangnya tenaga pengajar khusus bidang studi PAI. *Kedua*, dukungan dari orang tua bagi anak-anak tunalaras untuk menyelesaikan sekolah mereka di LPKA. *Ketiga*, kondisi siswa dengan latar belakang kasus yang beragam dan karakteristik yang berbeda-beda.

Upaya yang dilakukan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Tangerang dalam mengatasi faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI di lembaga ini yaitu: *Pertama*, melibatkan tenaga relawan yang bersedia membantu mengajar khusus bidang studi PAI. *Kedua*, mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian di luar jam pelajaran. *Ketiga*, membuat surat perjanjian dengan orang tua siswa agar pada saat ujian anak-anak yang sudah selesai

masa tahanannya tetap mau datang kembali ke LPKA untuk mengikuti ujian. *Keempat*, kesabaran dan keikhlasan tenaga pengajar dalam mendidik anak tunalaras di LPKA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Husna, Difa'ul, 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta*, "Jurnal Tarbiyatuna" Vol. 11 No. 1
- King, Laura A., *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Maleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011
- Nurhadisah, 2019. *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, "Journal of Islamic Education", Vol. 2 No.2
- Rahmawati, Ana, 2018. *Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara*, "Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 3 No. 2
- Setyawan, Davit., *Memperhatikan, Anak Pengguna Narkoba Capai 14 ribu*, [www.kpai.go.id/berita/mempr](http://www.kpai.go.id/berita/mempr) ihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu/, diakses 20 Oktober 2017
- Sofyan, Irwan, 2019. *Implementasi Pendidikan Formal bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung*, "Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education", Vol 7, No. 1
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004
- Tambak, Syahraini, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, Cet 1
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Tim Redaksi Pustaka Baru, *Undang-undang Dasar 1945 Amandemen I-IV*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014
- Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*